



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum peneliti melakukan penelitian dan analisis fenomenologi pada jurnalis perempuan peliput kasus hak asasi manusia, hal yang peneliti lakukan adalah mencari penelitian terdahulu yang mana memiliki tema yang sama. Penelitian terdahulu pertama adalah skripsi oleh Ferane Aristrivani Sofian tahun 2014, mahasiswi Universitas Bina Nusantara, Jakarta Barat, yang berjudul “Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier: Studi Fenomenologi Mengenai Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier di Kota Bandung” pada 2014. Di dalam skripsi tersebut, Ferane ingin meneliti bagaimana kini peran wanita yang telah bergeser dari yang tradisional menjadi *modern*. Dimana wanita tidak hanya memiliki peran tradisional untuk mengurus rumah tangga dan melahirkan seorang anak saja, namun saat ini wanita mempunyai peran yang cukup berbeda yaitu berkarier di bidang apa saja dengan didukung pendidikan yang tinggi. Selain itu, penelitian tersebut juga ingin melihat bagaimana wanita karier mengimbangi antara mengurus keluarga dengan pekerjaan, karena wanita saat memasuki pernikahan akan begitu kompleks keadaannya.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Kemudian menggunakan teori fenomenologi

milik Alfred Schutz, yang mana dilihat dari pengalaman, makna, dan sadar. Selain itu, penelitian tersebut juga mendapatkan lima macam motif yang berasal dari dalam diri wanita karier yaitu membantu perekonomian rumah tangga, mengaplikasikan ilmu-ilmu yang dipunya, sosialisasi, memiliki penghasilan sendiri dan memiliki aktualisasi diri. Penelitian oleh Ferane mendapatkan hasil bahwa wanita yang memiliki karier merupakan sebuah anugerah dari Tuhan, dimana diraih dengan perjuangan dan pengorbanan. Kemudian, memiliki keluarga bagi wanita karier adalah sumber kebahagiaan utama dalam kehidupan, lalu komunikasi antar suami dan wanita karier merupakan bentuk nyata untuk menjaga kedekatan dan keakraban dengan suami. Selanjutnya, komunikasi antara ibu dan anak bagi wanita karier merupakan bentuk rasa sayang dan peduli dalam mendidik.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu pertama yaitu sama-sama meneliti mengenai fenomena yang terjadi pada suatu kelompok. Namun, peneliti membahas mengenai fenomena yang terjadi pada jurnalis perempuan peliput kasus hak asasi manusia, sedangkan penelitian oleh Ferane pada wanita karier di Bandung. Selain itu, perbedaan lainnya, teori yang digunakan oleh Ferane adalah fenomenologi yang dicetuskan oleh Alfred Schutz, di mana teori fenomenologi oleh Schutz ini baru hadir setelah pemikiran Edmund Husserl muncul ke publik. Sedangkan, peneliti menggunakan teori dari Edmund Husserl.

Lalu, penelitian terdahulu kedua oleh Sawitri Irianti, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung pada 2014 yang berjudul “Keselarasan Program Studi Jurnalistik Dengan Profesi Mahasiswa Jurnalistik (Studi Fenomenologis Pada Alumni Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Di dalam penelitian tersebut, Sawitri melihat bahwa banyaknya orang yang ingin bekerja di bidang jurnalistik, namun memiliki persaingan yang cukup tinggi, sehingga mahasiswa jurnalistik harus memiliki kualitas yang baik. Sawitri juga membahas mengenai bagaimana proses pemilihan profesi oleh Alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik dengan melihat adanya fenomena bahwa tidak semua lulusan jurnalistik dapat memiliki pekerjaan di bidang kejournalistikan dan yang terjadi adanya keberagaman profesi.

Penelitian tersebut menggunakan teori interaksional simbolik yang digambarkan lewat tindakan, konsep diri, dan hubungan. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan alumni mengenai proses belajar di Program Studi Jurnalistik sudah memenuhi kebutuhan mahasiswa, dan memperlihatkan bahwa program studi dengan profesi tidak selalu sesuai. Maka dari itu, kesimpulan yang Sawitri dapatkan yaitu program studi yang dijalani belum tentu akan membawa seseorang pada profesi yang serupa dan tidak menjadi masalah. Sebab, mahasiswa juga harus mengetahui kapasitas dan kemampuan diri, sehingga harus siap menjalani apa yang menjadi pilihannya.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu kedua yaitu pada bagian metode, di mana sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi. Namun, teori yang digunakan berbeda. Di mana Sawitri menggunakan teori interaksi simbolik untuk mencari makna, dan mengetahui bagaimana interaksi informan dalam membentuk arti dari setiap makna. Sedangkan peneliti menggunakan teori fenomenologi Edmund Huserl, di mana teori ini ingin melihat fenomena yang terjadi dengan tampak jelas dan apa adanya. Lalu, peneliti juga meneliti kelompok yang berbeda, di mana Sawitri meneliti Alumni Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan peneliti adalah jurnalis peliput kasus hak asasi manusia.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Peneliti 1	Peneliti 2
Judul	Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier: Studi Fenomenologi Mengenai Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier Di Kota Bandung	Keselarasan Program Studi Jurnalistik Dengan Profesi Mahasiswa Jurnalistik (Studi Fenomenologis Pada Alumni Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Nama Peneliti	Ferane Aristrivani Sofian	Irianti Sawitri
Universitas	Universitas Bina Nusantara	UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Tahun	2014	2014

Tujuan Penelitian	<p>Apa motif yang melatarbelakangi seorang wanita untuk menjadi seorang wanita karier?</p> <p>Apa pendapat wanita karier mengenai karier dan keluarga?</p> <p>Apa pendapat wanita karier mengenai komunikasi keluarga?</p>	<p>Mengetahui bagaimana Alumni memaknai proses belajar di program studi ilmu komunikasi jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p> <p>Mengetahui konsep diri Alumni ilmu komunikasi jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.</p> <p>Mengetahui proses adaptasi Alumni dengan pekerjaannya saat ini.</p>
Metode	Kualitatif	Kualitatif
Teori	Fenomenologi Alfred	Interaksional Simbolik

2.2 KERANGKA TEORI DAN KONSEP

2.2.1 Profesi

Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan pelatihan maupun penguasaan terhadap ilmu pengetahuan tertentu dan keahlian khusus. Menurut Pengertianku.net (2017, para. 4) umumnya, setiap profesi memiliki asosiasi, memiliki kode etik, memiliki lisensi khusus untuk bidang profesi yang digeluti. Orang yang memiliki profesi pada bidang tertentu biasanya sering disebut dengan profesional. Profesional juga sering sekali diartikan sebagai keahlian teknis yang dimiliki oleh

seseorang. Misalnya jurnalis yang memiliki keahlian di bidang tulis menulis berita sehingga tulisannya dapat dinikmati oleh masyarakat.

Koehm (2000, p. 21) menyatakan bahwa profesi bukanlah ciptaan asal-asalan masyarakat atau pelaku yang haus kekuasaan, melainkan merupakan praktek yang dengan teliti disusun untuk mengabdikan pada klien secara sah. Dalam profesi jurnalis, seorang jurnalis mengabdikan pada masyarakat yang dianggap klien.

Ciri-ciri profesi menurut Keraf (2000, p. 39-43), pertama, adanya keahlian dan keterampilan khusus. Profesi selalu mengandaikan adanya suatu keahlian dan keterampilan khusus tertentu yang dimiliki oleh sekelompok orang yang profesional untuk dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik. Keahlian dan keterampilan ini biasanya dimiliki berkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun.

Kedua, adanya komitmen moral yang tinggi. Komitmen moral ini biasanya dituangkan, khususnya untuk profesi yang luhur, dalam bentuk aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban profesi yang bersangkutan.

Ketiga, biasanya orang yang profesional adalah orang yang hidup dari profesinya. Maksudnya, seseorang sepenuhnya hidup dari profesi tersebut. Keempat, pengabdian pada masyarakat. Adanya komitmen moral yang tertuang dalam kode etik profesi ataupun sumpah jabatan

menyiratkan bahwa orang-orang yang mengemban profesi tertentu, harus lebih mendahulukan dan mengutamakan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan pribadinya.

Kelima, biasanya ada izin khusus untuk menjalankann profesi tersebut. Izin tersebut merupakan tanda bahwa orang yang mempunyai keahlian, keterampilan, dan komitmen moral yang dapat diandalkan dan dipercaya.

Konsep profesi ini akan digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan suatu gejala atau menyatakan gagasan tertentu mengenai pengalaman profesi yang terjadi pada jurnalis perempuan peliput kasus hak asasi manusia. Konsep profesi ini akan peneliti hubungkan dengan pemaknaan yang diungkapkan oleh informan, sehingga menghasilkan suatu gagasan.

2.2.2 Konsep Jurnalis

Astrid S. Susanto dalam buku *Keterampilan Pers dan Jurnalistik Berwawasan Jender* oleh Tahrun (2016, p. 55), menyatakan bahwa jurnalistik adalah kegiatan pencatatan atau pelaporan serta penyebarannya tentang kejadian sehari-hari. Sementara itu, Sumadiria (2016, p. 55) mengatakan jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

Sumadiria (2016, p. 56) jurnalistik dalam Leksikon Komunikasi dirumuskan adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting dan menyebarkan berita dan karangan untuk surat kabar, majalah, dan media massa lainnya seperti radio dan televisi. Untuk menjalani pekerjaan sebagai jurnalis, menurut Tabbel (1987) dikutip dalam Ishwara (2011, p. 27) seseorang individu mampu menjadi seorang perencana (*planner*), periset (*research*), pelapor (*reporter*), penulis (*writer*), penyunting (*editor*) dan administrator.

Menurut Winarto (2003) dikutip dalam buku *Menuju Jurnalisme Beretika: Peran Bahasa, Bisnis, dan Politik di Era Mondial* oleh Wibowo (2009, p. 14) jurnalis merupakan orang yang memiliki pekerjaan mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam media massa. Kemudian yang bertugas dalam menjadi pencari dan penulis berita yakni wartawan dan reporter. Wartawan kerap disebut sebagai pekerja yang berada di media online dan surat kabar. Sedangkan reporter kerap dikenal sebagai pekerja yang berada di media televisi (Ningrum, 2007, p. 83).

Jurnalisme bukan hanya sekedar pekerjaan, namun sebuah jalan hidup di mana orang dituntut untuk mencari gagasan baru, dan jurnalisme merupakan sebuah pekerjaan yang dipanggil oleh masyarakat. Di mana semua yang terlibat memiliki kewajiban yang besar kepada publik ketimbang kepentingan pasar (Ishwara, 2011, p. 28).

Selain itu Ishwara (2005, p. 7) juga mengatakan bahwa jurnalis merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab yang mensyaratkan wartawannya melihat dengan mata yang segar dan diharapkan dapat menangkap aspek-aspek yang unik. Ishwara (2011, p. 21) juga menuliskan sembilan prinsip elemen jurnalisme yang mana harus dijalankan sebagai seorang jurnalis, yaitu:

- a. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran.
- b. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga masyarakat.
- c. Inti jurnalisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi.
- d. Para wartawan memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput.
- e. Wartawan mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan.
- f. Jurnalisme menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik.
- g. Jurnalisme berusaha membuat yang penting menjadi menarik.
- h. Wartawan menjaga agar berita itu tetap proporsional dan komprehensif.
- i. Praktik jurnalisme diutamakan terhadap suara hati nurani.

Konsep jurnalis yang sudah peneliti jabarkan akan digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan bagaimana seorang jurnalis perempuan peliput kasus HAM menjalani kewajibannya sebagai pemegang profesi jurnalis. Namun, peneliti tidak boleh menggunakan konsep tersebut sebagai bentuk pemaksaan bahwa seorang jurnalis harus seperti yang sudah disebutkan di atas. Peneliti hanya boleh

menggambarkan secara umum bagaimana konsep seorang jurnalis dalam bekerja.

2.2.3 Gender

Davies (2017, p. 25) mengatakan istilah *gender* berasal dari bahasa latin yang artinya adalah jenis, macam, atau kelas. Kemudian menurut Illich (1982) yang dikutip dalam buku *Keberagaman Gender di Indonesia* oleh Davies (2017, p. 7), *gender* mendapat makna yang bersifat konstruksi sosial sejak masa kebangkitan feminisme, meskipun istilah tersebut sudah tidak populer lagi di Eropa.

Persoalan *gender* bukan lagi suatu hal yang baru di kalangan masyarakat. Menurut Rokhmansyah (2016, p. 1) sepanjang sejarah manusia, ketidakadilan terhadap kaum perempuan menjadi hal yang sudah banyak diketahui semua orang. Selain itu, Rokhmansyah juga mengatakan bahwa perempuan semata-mata diposisikan pada peran domestik dan reproduksi saja. Hal itu terjadi karena rekayasa kultural dan tradisi atau stereotip yang telah mengakar kuat dalam masyarakat.

Menurut Clark (2004) yang dikutip dari buku *Keberagaman Gender di Indonesia* oleh Davies (2017, p. 15) bahwa sebagian orang Indonesia masih cenderung berpikir bahwa konsep *gender* berpacu pada seks atau jenis kelamin. Secara terminologis, *gender* dapat didefinisikan sebagai harapan atau budaya terhadap laki-laki dan perempuan. *Gender* juga dipakai untuk suatu konsep kultural yang membedakan antara peran,

perilaku, mentalitas, serta karakteristik emosional antara perempuan dan laki-laki (Rokhmansyah, 2016, p. 1).

Kemudian, menurut Utaminingsih (2017, p. 1) *gender* dengan segala permasalahannya merupakan isu yang sampai saat ini tetap eksis dan sering dijadikan penelitian oleh masyarakat. Menurutnya juga, masyarakat belum dapat membedakan antara konsep *sex* (jenis kelamin) dan konsep *gender*.

Utaminingsih (2017, p. 2) menjabarkan perbedaan antara *sex* dan *gender*. *Sex* secara umum digunakan untuk menandakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis saja. Maka dari itu *sex* dapat disimpulkan sebagai persoalan reproduksi dan aktivitas seksual. Sedangkan *gender* dikonsepsikan untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mana tidak bersifat bawaan. Utaminingsih menambahkan maksudnya yaitu, *gender* adalah perbedaan yang mana bukan sifatnya biologis, namun mengartikan bahwa *gender* adalah konstruksi sosial atau atribut yang dibangun oleh kebudayaan manusia untuk dikenakan pada seseorang.

Di mana *gender* juga bukanlah kodrat yang diberikan oleh Tuhan, tapi lebih kepada keyakinan bagaimana seharusnya seorang laki-laki dan perempuan berperan serta bertindak sesuai dengan tata nilai sosial dan budaya yang sudah ditetapkan di masyarakat (Utaminingsih, 2017, p. 4). Maka dari itu, *gender* berpatokan pada proses yang harus dilakukan antara laki-laki dan perempuan, dan patokan tersebut diharapkan dapat

dilakukan oleh perempuan atau laki-laki sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Konsep *gender* yang sudah dijabarkan akan digunakan peneliti untuk menyamakan persepsi peneliti dengan jawaban informan mengenai bagaimana perempuan yang berada di ruang lingkup redaksi, dan menjelaskan seperti apa konsep *gender* yang nyata terjadi di ruang redaksi media bagi perempuan peliput kasus hak asasi manusia.

2.2.4 Hak Asasi Manusia

Gunakaya (2017, p. 48) mengatakan Hak Asasi Manusia dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah yang disebut hak-hak dasar manusia atau hak serta kewajiban dasar manusia. Namun, dalam bahasa asing dikenal dengan istilah *human rights*. Selain itu, Gunakaya juga menjelaskan bahwa masyarakat harus mengetahui terminologi yang membentuk istilah HAM. Mulai dari pengertian “hak”, “asasi”, dan “manusia”. Berikut pengertian hak, hak asasi, dan manusia yang Gunakaya jabarkan pada bukunya yang berjudul Hukum dan Hak Asasi Manusia (2017, p. 49-52).

a. Hak merupakan kepentingan yang mana dilindung oleh hukum, sedangkan hak asasi merupakan kepentingan mendasar yang bersifat mutlak dan juga harus dilindungi oleh hukum. Setiap hak mengandung empat unsur di dalamnya dan saling berhubungan, yaitu, subjek hukum, objek hukum, hubungan hukum yang mengikat pihak lain dengan kewajiban, dan perlindungan hukum. Selain itu,

hak bersifat subjektif, karena keberadaannya melekat pada diri seseorang sebagai subjek hukum dan pemegang hak, sehingga sifatnya juga terhitung individual.

- b. Kemudian, hak asasi yang dimiliki manusia juga bersifat mutlak. Hal itu karena keberadaannya tetap melekat pada hakikat keberadaan manusia yang mana manusia adalah subjek hukum.
- c. Manusia, merupakan salah satu makhluk individu. Manusia merupakan entitas yang terdiri atas realitas jasmani dan rohani, serta indrawi maupun non-indrawi yang terletak pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Realitasnya, yang melekat pada manusia itu, eksistensinya harus dihormati, diakui, dan dilindungi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Gunakaya (2017, p. 54) juga menambahkan bahwa di dalam ilmu hukum yang terkait dengan manusia sebagai subjek hukum, yakni manusia adalah pemegang hak dan kewajiban sejak saat masih berada di dalam kandungan, di mana manusia sudah mendapatkan sebuah hak dan hukum anak.

Manan (2016, p. 170) mengatakan manusia secara alamiah juga memikul berbagai hak dan kewajiban. Di mana terdapat hak untuk hidup, hak atas keamanan, hak untuk mendapatkan pembiayaan dari barang yang dijual dan lain-lain. Selain itu hak juga merupakan sesuatu yang dapat dituntut dan dipertahankan.

Pemahaman masyarakat Indonesia mengenai HAM sebagai sebuah tatanan, nilai, norma, sikap, serta tindakan dalam bermasyarakat sebenarnya sudah berlangsung cukup lama (Gunakaya, 2017, p. 32). Menurut Manan yang dikutip dalam buku Hukum dan Hak Asasi Manusia (2017, p. 32) mengatakan bahwa pemikiran HAM di Indonesia dibagi menjadi dua periode, yaitu periode sebelum kemerdekaan pada 1908 – 1945, dan periode kedua yaitu setelah kemerdekaan pada 1945 – sekarang.

Menurut *Universal Declaration Of Human Rights* atau kerap dikenal dengan Pernyataan Sedunia mengenai Hak-Hak Asasi Manusia, ditetapkan bahwa setiap orang memiliki hak, antara lain (Gunakaya, 2017, p. 39).

- a. Hak hidup.
- b. Hak kemerdekaan dan keamanan.
- c. Hak diakui kepribadiannya.
- d. Hak mendapatkan pengakuan yang sama dengan orang lain.
- e. Hak masuk dan keluar wilayah di suatu negara.
- f. Hak mendapatkan asyulum.
- g. Hak mendapatkan suatu kebangsaan.
- h. Hak mendapat hak milik atas benda sendiri.
- i. Hak mengutarakan pikiran dan perasaan.
- j. Hak bebas dalam menentukan agama.
- k. Hak mengeluarkan pendapat.

- l. Hak berkumpul.
- m. Hak mendapat jaminan sosial.
- n. Hak mendapat pekerjaan.
- o. Hak berdagang.
- p. Hak mendapat pendidikan.
- q. Hak turut serta dalam gerakan suatu kebudayaan yang ada di masyarakat.
- r. Hak menikmati kesenian dan ikut dalam kemajuan keilmuan.

Gunakaya (2017, p. 38-39) mengatakan bahwa sidang umum pendeklarasian *Universal Declaration Of Human Rights* berlangsung pada 10 Desember 1948 di Istana Chaillot, Paris. Maka dari itu setiap tanggal 10 Desember semua negara di dunia memperingati hari HAM. HAM yang berdasarkan dari PBB adalah hak yang sampai saat ini melekat pada diri setiap manusia, tanpa hak tersebut mustahil manusia dapat hidup.

Konsep hak asasi manusia yang telah penulis jabarkan, akan menjadi alur yang membentuk pemahaman peneliti dalam mengetahui motif yang membuat atau mendasari jurnalis perempuan mengapa meliput kasus hak asasi manusia.

2.2.5 Teori Fenomenologi

Menurut Husserl dan Schutz dalam buku *Teori-Teori Kebudayaan* oleh Sutrisno dan Putranto (2005, p. 81), fenomenologi adalah salah satu ilmu tentang fenomena atau yang nampak, untuk menggali esensi makna

yang terkandung di dalamnya. Creswell (2015, p. 11) mengatakan bahwa esensi tersebut yang diburu oleh fenomenologi. Selain itu, Teori Fenomenologi adalah salah satu bidang filsafat yang memfokuskan diri dan mengeksplorasi pengalaman akan kesadaran manusia.

Istilah fenomenologi bila ditelusuri berasal dari kata “fenomena”, yang mana berasal dari kata Yunani “*phainomenon*” yang artinya penampakan sesuatu. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat mempelajari suatu fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut. Sehingga menghasilkan realitas dari penampakan yang ada (Kahija, 2017, p. 18).

Dalam buku *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (2017, p. 19) oleh Kahija, fenomena dapat berupa apa saja yang muncul dalam kesadaran manusia. Seperti berupa benda (misal, bintang di langit), aktivitas manusia (misal, bermain basket bersama teman-teman), peristiwa luar (misal, kecelakaan di jalan), peristiwa batin (misal, marah, senang, sedih).

Jadi, fenomena dapat berupa apa saja yang muncul dalam pemikiran, tergantung pada apa yang tampak pada kesadaran seseorang. Dengan melakukan penelitian fenomenologi, kita dapat masuk ke dalam pengalaman seseorang dan melihat fenomena apa saja yang muncul (Kahija, 2017, p. 20).

Fenomenologi sendiri digagas oleh Edmud Husserl, dia menganggap ilmu ini bersifat filsafat. Ia mendasari pemikiran mengenai fenomenologi,

sebagai ilmu mengenai pokok-pokok kesadaran (Kuswarno, 2013, p. 10). Dalam bukunya, Kuswarno menjelaskan bahwa menurut Edmud Husserl, fenomenologi dapat mempelajari bentuk dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung.

Menurut Husserl yang dikutip dari buku *Metode Penelitian Kualitatif* (2010, p. 82) oleh Semiawan, dimensi penting dalam fenomenologi yaitu, pertama dalam setiap pengalaman manusia terdapat sesuatu yang hakiki, penting dan bermakna. Kedua, pengalaman seseorang harus dimengerti dalam konteksnya.

Kemudian Kuswarno (2013, p. 12) juga menjabarkan pemikiran pokok pikiran Husserl tentang fenomenologi, yaitu realitas sendiri yang tampak, tidak ada batas antara subjek dengan realitas, kesadaran bersifat intensional, dan terdapat interaksi antara tindakan kesadaran dengan objek yang disadari.

Selain itu, menurut Edmud Husserl dalam buku *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Hidup* oleh Kahija (2017, p. 142) mengatakan bahwa fenomenologi bertujuan untuk melihat dengan jernih pengalaman orang lain. Maksud kata dengan jernih yaitu, di mana seorang peneliti perlu berlatih untuk membersihkan dirinya dari asumsi-asumsi yang ada dan menjalankan *epoche*.

Epoche merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian fenomenologi, yang diterjemahkan dalam bahasa umum yang artinya adalah *Bracketing* (Kahija, 2017, p. 40). Di mana upaya dalam

mengurung pengetahuan yang dimiliki di dalam diri peneliti, yang mana dapat melihat pengalaman orang lain dengan apa adanya (Kahija, 2017, p. 41).

Epoche juga berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah menjauh. Husserl menggunakan *epoche* ini untuk terbebas dari yang namanya prasangka dan bias terhadap suatu objek yang diteliti. Husserl juga mengatakan bahwa teknik ini mutlak harus dilakukan agar menempatkan fenomena dalam tanda kurung atau kerap dikenal dengan *bracketing methode*.

Kemudian, menurut Martin Packer salah satu tokoh fenomenologi yang dikutip dalam buku *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Hidup* oleh Kahija (2017, p. 33-36) mengatakan bahwa penelitian fenomenologi adalah penelitian yang reflektif, perspektif orang pertama, dan esensi kesadaran yang dialami.

Reflektif yang dimaksud yaitu, peneliti yang berani melihat dirinya sendiri dengan rendah hati. Maksudnya yaitu, komitmen dalam mengawasi dirinya sendiri. Sebab, dalam penelitian fenomenologi melarang pemikiran peneliti masuk dalam pengalaman partisipan. Lalu, perspektif orang pertama yaitu membiarkan partisipan terbuka dalam membicarakan pengalamannya. Selanjutnya, esensi kesadaran yang dialami yaitu, melihat esensi dari pengalaman partisipan dengan jernih, dan tidak dikotori oleh prasangka objek lainnya.

Kemudian, menurut Martin Heidegger yang dikutip dari Creswell (2013, p. 82-83) mengartikan bahwa sesuatu itu ada karena terkait dengan dunia. Aktifitas manusia selalu dalam dunia, sehingga hanya dapat dimengerti dalam hubungan dengan dunia. Selain itu, Kuswarno (2009, p. 28) mengatakan bahwa dalam melakukan penelitian fenomenologi, tugas peneliti juga merekam kondisi sosial, sehingga dapat mendemonstrasikan cara-cara yang dilakukan oleh informan.

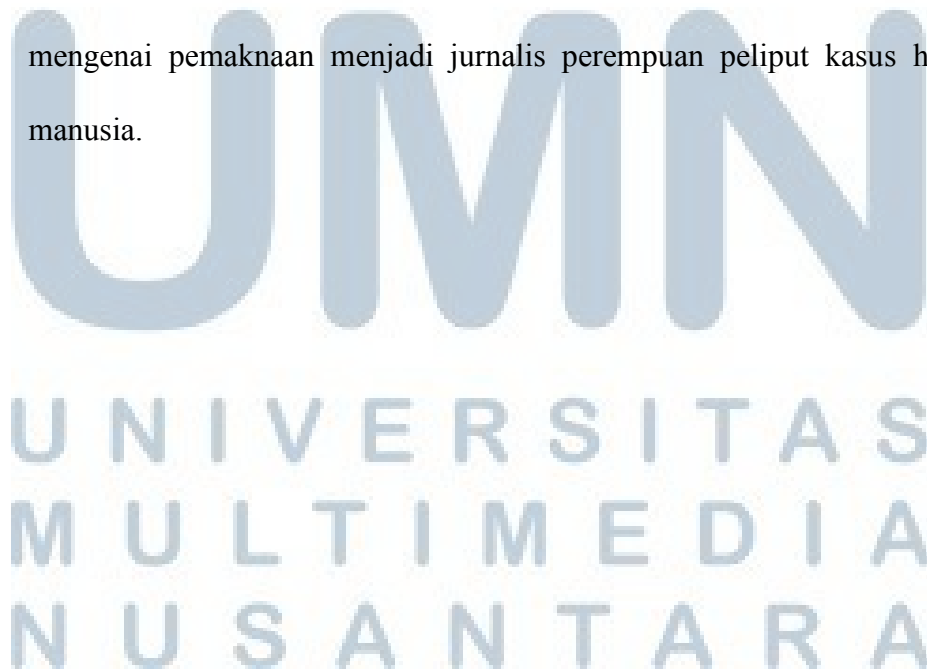
Fenomenologi memiliki dua versi pendekatan, yaitu penelitian fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis – IPA*) milik Martin Heidegger dan penelitian fenomenologi deskriptif (PFD) milik Husserl (Kahija, 2017, p. 25). Fenomenologi interpretatif diartikan sebagai mana seorang peneliti ingin menginterpretasikan atau menafsirkan bagaimana partisipan memberikan arti untuk pengalamannya sendiri. Sedangkan, fenomenologi deskriptif diartikan sebagai mana seorang peneliti ingin menggambarkan bagaimana partisipan memberikan arti untuk pengalamannya sendiri (Kahija, 2017, p. 25).

2.3 ALUR PENELITIAN

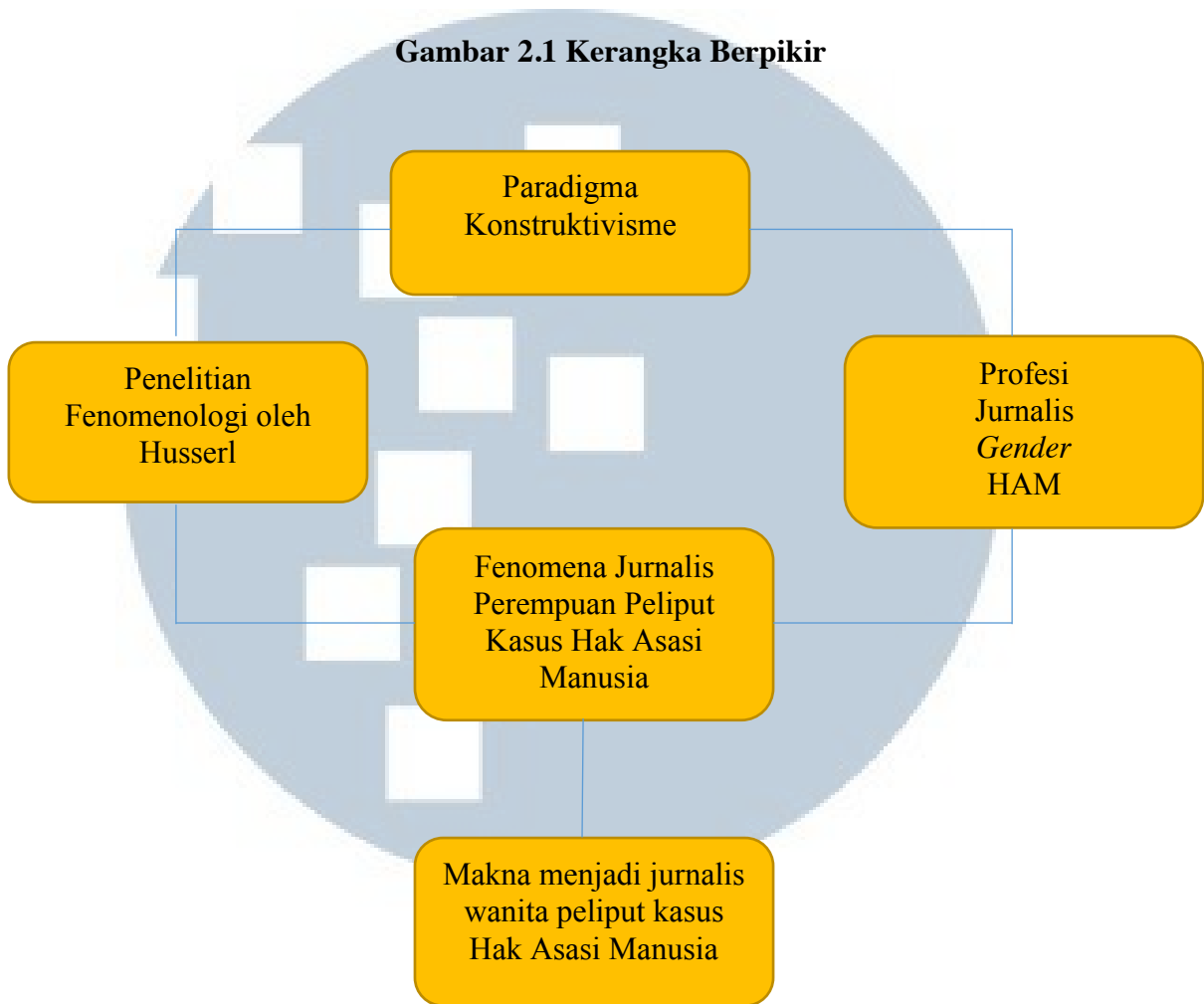
Kerangka berpikir yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana jurnalis perempuan peliput kasus hak asasi manusia memaknai profesinya dan mengetahui apa saja yang dialami jurnalis perempuan peliput kasus HAM, peneliti menggunakan kerangka berpikir yang dimulai dengan menggunakan Paradigma Konstruktivisme. Dimana peneliti berusaha untuk memahami dunia yang dialami oleh informan, selain itu

menggunakan konstruktivisme juga membuat peneliti dapat mengembangkan makna-makna yang diarahkan oleh objek tertentu. Kemudian, peneliti juga menggunakan empat konsep yang sudah dijabarkan di atas guna menjelaskan fenomena yang membentuk pengalaman pribadi seseorang khususnya jurnalis peliput kasus hak asasi manusia. Empat konsep tersebut yakni, profesi, jurnalis, *gender*, dan HAM.

Peneliti juga menggunakan teori fenomenologi oleh Husserl, di mana Husserl berusaha mencari penemuan makna dari setiap pengalaman-pengalaman dan bertujuan untuk menjelaskan sesuatu di dalam diri manusia, serta memahami makna dari setiap esensinya. Setelah menggunakan keempat konsep dan teori tersebut, peneliti mengklaster atau membagi setiap fenomena yang muncul dari perkataan narasumber, dari situlah peneliti mendapatkan fenomena jurnalis perempuan peliput kasus hak asasi manusia. Lalu, setelah menemukan fenomena yang terjadi, peneliti dapat menarik benang merah mengenai pemaknaan menjadi jurnalis perempuan peliput kasus hak asasi manusia.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA